

Toponimi Lanskap Karst Berdasarkan Hidromorfologi Karst Gunungsewu, di Kecamatan Giritontro, Jawa Tengah

Pipit Wijayanti^{1*}, Rita Noviani¹, Baiq Liana Widiyanti², Baiq Risma Nursaly³, Fathi Muzaqi¹

¹Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

²Teknik Lingkungan, Fakultas Teknik, Universitas Hamzanwadi, Lombok Timur, Indonesia

³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Hamzanwadi, Lombok Timur, Indonesia

Email koresponden : pipitwijayanti@staff.uns.ac.id

Submitted: 2024-10-04 Revisions: 2025-01-17 Accepted: 2025-02-17 Published: 2025-02-17

©2025 Fakultas Geografi UGM dan Ikatan Geograf Indonesia (IGI)

©2025 by the authors. Majalah Geografi Indonesia.

This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons

Attribution (CC BY SA) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Abstrak. Artikel ini mengkaji toponimi di kawasan karst Kecamatan Giritontro, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Penelitian ini berfokus pada bagaimana proses penamaan tempat di wilayah karst mencerminkan karakteristik geografi, sejarah, dan budaya masyarakat setempat. Toponimi tidak hanya berfungsi sebagai penanda geografis tetapi juga sebagai cerminan interaksi manusia dengan lingkungannya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi lapangan, dan wawancara mendalam. Data yang dikumpulkan mencakup nama-nama objek alam seperti bukit, gua, dan mata air, serta nama-nama buatan manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penamaan tempat di kawasan karst Giritontro banyak dipengaruhi oleh karakteristik morfologi dan hidrologi karst. Misalnya, istilah seperti "giri" dan "gunung" digunakan untuk menyebut perbukitan dan kubah karst, sedangkan "luweng" dan "telaga" digunakan untuk menamai doline atau lubang runtuh. Selain itu, istilah penamaan hidrologi juga digunakan seperti istilah "Teleng", "Sumber/Mber", "Dung" dan "Kali". Proses morfologi kata seperti blending, coinage, dan compounding ditemukan dalam pembentukan toponim di wilayah ini. Penelitian ini menyoroti pentingnya pemahaman tentang sejarah dan kearifan lokal dalam konservasi lanskap karst, yang unik karena struktur hidrologi dan morfologinya. Hasil kajian ini juga menunjukkan bahwa toponimi dapat menjadi alat penting untuk memahami dan mendokumentasikan perubahan lanskap dan penggunaan lahan di kawasan karst, serta dapat menginspirasi masyarakat untuk menjaga warisan geologi dan budaya mereka.

Kata kunci: toponimi; karst; Hidromorfologi

Abstract. This study explores toponymy in the karst region of Giritontro District, Wonogiri Regency, Central Java, focusing on how place-naming processes reflect the local community's geographical, historical, and cultural characteristics. Toponymy acts as both a geographical marker and a representation of human-environment interaction. The research employs a qualitative descriptive approach, with data collected through field observations and in-depth interviews. The data includes names of natural features, such as hills, caves, springs, and man-made locations. Findings reveal that the naming of places in the Giritontro karst region is strongly influenced by its unique morphological and hydrological characteristics. For instance, terms like "giri" and "gunung" refer to hills and karst domes, while "luweng" and "telaga" denote dolines or sinkholes. Hydrological terms such as "Teleng," "Sumber/Mber," "Dung," and "Kali" are also commonly used. Additionally, word formation processes such as blending, coinage, and compounding play a significant role in toponym creation. This study underscores the importance of understanding local history and wisdom in conserving karst landscapes, renowned for their unique hydrological and morphological features. Furthermore, it demonstrates that toponymy is a valuable tool for documenting and understanding landscape changes and land use while inspiring communities to safeguard their geological and cultural heritage.

Keywords: Toponym, Karts, Hydromorphological

PENDAHULUAN

Perubahan nama suatu daerah dipengaruhi oleh dinamika masyarakat setempat. Ironisnya, praktik ini telah menjadi hal yang umum terjadi. Bahkan, pemerintah sering kali memberikan nama daerah atau nama tempat tanpa memperhatikan nilai sejarah yang terkandung di dalamnya. Padahal, nama suatu wilayah bukan sekadar label, melainkan bagian dari identitas nasional yang mencerminkan asal-usul geografis, aspek hidrologi, biogeografi, dan morfologi yang ada di daerah tersebut (Penko Seidl, 2019a; Seidl & Kastelec, 2015). Nama tempat juga sering kali mengungkap

perjuangan masyarakat masa lalu dalam menghadapi bencana atau menggambarkan kearifan lokal (Dohnal, 2016; Machar, 2014; Semian, Chromý, & Kučera, 2016). Oleh karena itu, penamaan suatu tempat juga dapat dilihat sebagai cerminan dari kesadaran kolektif masyarakat terhadap sejarahnya, termasuk tokoh-tokoh penting, peristiwa sosial budaya, dan karakteristik wilayahnya.

Toponimi adalah studi tentang asal-usul dan makna nama-nama tempat, yang mencakup penamaan geografis oleh manusia berdasarkan karakteristik alam, budaya, dan sejarah (Tent, 2015). Toponimi tidak hanya berfungsi sebagai

penanda geografis, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal dan interaksi manusia dengan lingkungannya (Urazmetova & Shamsutdinova, 2017). Dalam banyak kasus, nama tempat diberikan berdasarkan karakteristik fisik atau geografis seperti sungai, gunung, atau dataran, serta berdasarkan ciri-ciri geologis dan topografis tertentu sebagai unsur toponim (Tsinkoburova, 2014). Misalnya, dalam konteks wilayah dengan keragaman bentang alam seperti pulau-pulau di Kepulauan Balearik, toponimi menunjukkan pengaruh berbagai lapisan budaya dan bahasa yang pernah hadir di daerah tersebut. Toponimi pada kajian ini menitikberatkan pada perspektif geografis dengan dukungan ilmu sejarah. Ia menegaskan bahwa toponimi terutama mengacu pada penamaan lokasi yang tidak dapat dipisahkan dari bagian-bagian permukaan bumi (topografi) atau bentuk permukaan tanah, termasuk objek buatan manusia seperti relief atau situs (Ayu Segara, 2017a).

Penamaan berhubungan erat dengan toponimi, yang berkaitan dengan linguistik. Linguistik menganalisis bentuk, makna, dan konteks bahasa. Salah satu subjek yang terkait erat dengan penamaan adalah pembentukan kata, bagian dari morfologi yang menjelaskan proses terbentuknya kata (Gudivada, Rao, & Gudivada, 2018). Proses ini mencakup afiksasi, penggabungan, reduplikasi, perubahan bentuk, dan suplesi. Fromkin, Rodman, dan Hyams (2011) mengklasifikasikan pembentukan kata ke dalam sepuluh proses utama. Pertama, derivasi, yaitu dengan menambahkan afiks, misalnya kata *anak* menjadi *keanakan*. Kedua, infleksi, seperti penambahan akhiran *-lah* pada kata kerja, misalnya *berlarilah*. Ketiga, suplesi, yaitu pergantian bentuk kata secara total, contohnya *baik* menjadi *terbaik*. Keempat, pembentukan kembali, seperti kata *pelukis* yang berasal dari *lukis*. Kelima, penggabungan, misalnya kata *laba-rugi*. Keenam, penciptaan kata baru, seperti istilah *ojol* yang muncul untuk menggambarkan *ojek online*. Ketujuh, kata dari nama atau eponim, seperti *sandal swallow* yang diambil dari merek. Kedelapan, blends, yaitu penggabungan sebagian kata seperti *infokom* dari *informasi* dan *komunikasi*. Kesembilan, pengurangan kata, misalnya *dok* dari *dokter* atau akronim seperti *KTP* yang merupakan singkatan dari *Kartu Tanda Penduduk*. Terakhir, kesepuluh, kata serapan, seperti *kalkulator* yang diambil dari bahasa Inggris *calculator*.

Minat terhadap penamaan tempat (toponimi) telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir di berbagai disiplin ilmu, terutama karena nama tempat dipandang sebagai bagian integral dari lanskap historis serta menjadi sumber informasi lingkungan yang kaya. Nama tempat memainkan peran penting dalam penelitian biogeografi, terutama terkait distribusi historis spesies dan hubungannya dengan fitur lanskap tertentu (Penko Seidl, 2019b). Lebih lanjut, nama tempat berfungsi sebagai indikator penggunaan lahan dan pengelolaan lanskap di masa lalu, memberikan petunjuk tentang interaksi manusia dengan lingkungannya (Seidl, 2016). Adanya kaitan penamaan sebuah lokasi dengan kondisi geografis suatu tempat, dapat memberikan informasi perubahan sebuah lokasi dari sejak diberikan penamaan dengan kondisi eksisting saat ini.

Penelitian sebelumnya menggarisbawahi bahwa nama tempat tidak hanya mengungkapkan aspek historis lanskap tetapi juga membantu membentuk karakter dan suasana lanskap lokal. Lanskap itu sendiri terdiri dari lapisan historis, geografis, dan kognitif, di mana nama tempat menembus semua lapisan ini. Nama tempat membantu menciptakan identitas suatu lokasi yang unik, yang kemudian menjadi

bagian penting dari hubungan antara manusia dan tempat tersebut, termasuk pemahaman tentang kesinambungan historis geografisnya.

Dalam konteks ini, penting bagi penduduk lokal untuk memahami asal usul dan signifikansi nama tempat di wilayah mereka. Penelitian kami memfokuskan pada bagaimana nama tempat saat ini dapat menginspirasi masyarakat lokal untuk memahami lanskap masa lalu, termasuk cara pengelolaan sumber daya alam seperti mata air. Untuk itu, kami menggabungkan basis data nama tempat dengan informasi dari key informan guna memperkaya perspektif historis dalam kajian lanskap terkhusus di kawasan karst.

Karst didefinisikan dengan mengacu pada peningkatan kelarutan jenis batuan tertentu di perairan alami, konsekuensi pentingnya pelarutan dan presipitasi air sebagai penggerak geomorfik dominan, dan bentuk lahan dan hidrologi karakteristik yang dihasilkan (Ford & Williams, 1987), serta karst merupakan ekosistem penting sebagai rumah bagi biodiversitas dan memiliki fungsi serapan karbon (Haryono, Danardono, Mulatsih, Putro, & Adji, 2016; HARYONO, REINHART, HAKIM, SUNKAR, & SETIAWAN, 2022). Ini unik karena relief permukaannya (exokarst) dan drainase bawah permukaan, termasuk sistem gua (endokarst) (Reis, Dimuccio, & Cunha, 2023). Lingkungan karst ditandai dengan adanya banyak struktur seperti lubang pembuangan, rongga, doline, pegas, saluran, patah, dll. Menurut banyak catatan literatur, struktur ini dihasilkan dari pembubaran karbonat dan/atau evaporit (Boualla et al., 2021; Metwaly & Alfouzan, 2013; Youssef et al., 2016). Studi penamaan Hidromorfologi bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kita tentang dampak lingkungan pada penamaan sebuah wilayah. Keunikan hidromorfologi kawasan karst digunakan oleh masyarakat dalam mengingat sebuah lokasi atau objek.

Setiap unsur/tempat dikawasan karst mempunyai karakter yang khas, sehingga memiliki *sense of place* (Najafi & Shariff, 2011; Nezhil Rifaioglu, Şahin Güçhan, Nezhil, & Güçhan, 2008) yang dipengaruhi oleh latar belakang kondisi fisik geografis maupun sosial budaya (Septiani, Itaristanti, & Mulyaningsih, 2020) dan menjadi sangat bermakna atas pengalaman yang dirasakan (Ayu Segara, 2017b; Erliani, Rahayu, & Wardhana, 2021). Morfologi kawasan karst yang unik, menjadikan penamaan di kawasan tersebut berkaitan dengan karakteristiknya. Banyak penamaan yang didasarkan pada Hidromorfologi kawasan karst. Hal tersebut, alami terbentuk akibat adaptasi manusia dengan lingkungannya, untuk mempermudah mengenali suatu lokasi. Maka dari itu, kajian penamaan tempat (toponimi) dikawasan karst menjadi menarik untuk dikaji lebih mendalam. Kajian artikel ini berfokus pada hasil penelitian penamaan hidromorfologi wilayah karst di Kecamatan Giritontro.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan bersifat Deskriptif Kualitatif. Data yang dikumpulkan mengenai jumlah unsur kenampakan alam dan buatan manusia serta toponimi di kawasan Karst. Unsur kenampakan alam yang dikaji meliputi unsur khas di Karst, yaitu perbukitan, mata air, sinkhole, doline, dan gua (Haryono, 2016). Peneliti menggambarkan kondisi kata dan fenomena toponim dengan memberikan deskripsi mengenai toponim serta pembentukan penamaan berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan. Data toponimi unsur-unsur fisik atau geografis di permukaan bumi (*Earth feature*) diperoleh melalui peta rupa bumi Indonesia, citra satelit Ikonos, serta

survei observasi lapangan. Data awal dikumpulkan dari Peta Rupabumi Indonesia dan citra Ikonos, di mana citra Ikonos digunakan untuk menganalisis detail morfologi, seperti gua, doline, bukit karst, dan aliran air, berdasarkan resolusi spasial yang tinggi. Selanjutnya, observasi lapangan dilakukan untuk memverifikasi objek-objek yang telah diidentifikasi dari data awal sekaligus menggali elemen tambahan yang belum tercatat. Pendekatan ini memastikan keakuratan data dan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang karakteristik morfologi dan hidrologi kawasan karst.

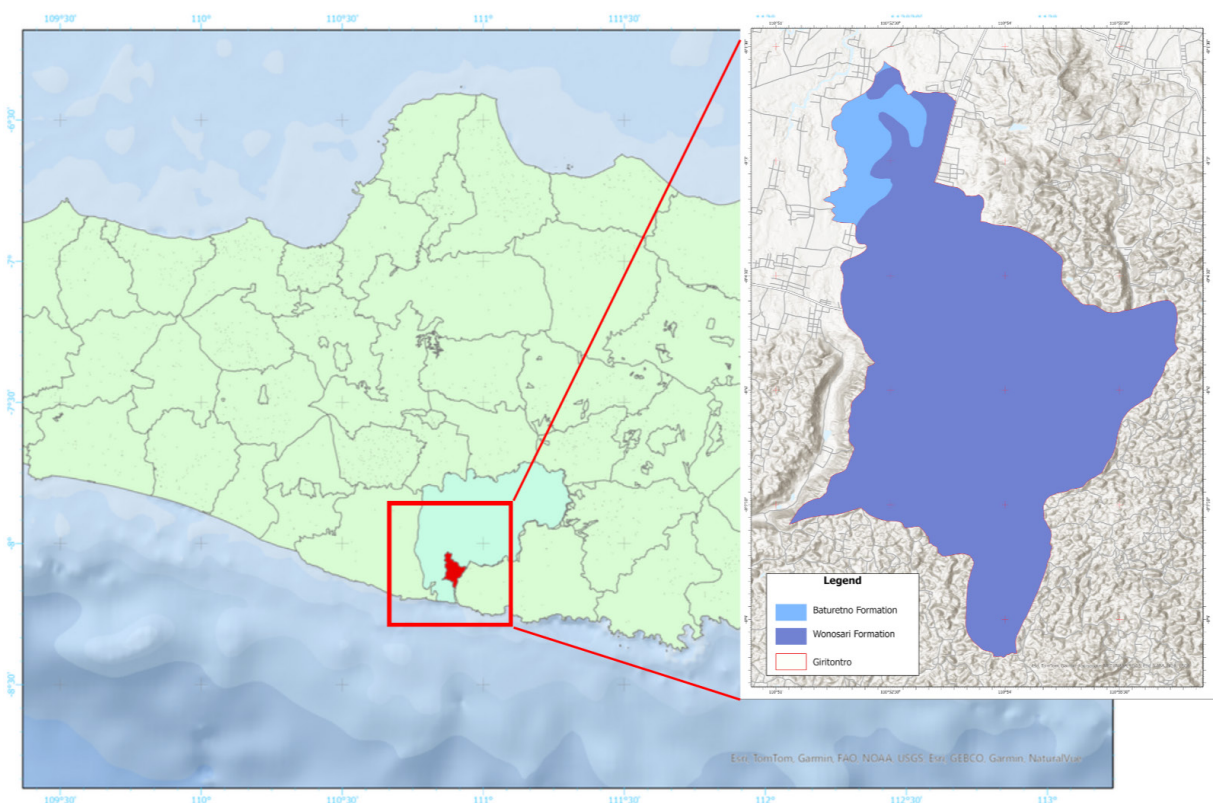
Setelah diperolehnya data penamaan tempat, untuk memperoleh makna toponimi dikumpulkan melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan narasumber yang dipilih menggunakan metode snowball sampling. Proses wawancara dimulai dengan key informan dari pemerintah setempat untuk mendapatkan gambaran awal, kemudian dilanjutkan dengan menentukan narasumber lain berdasarkan rekomendasi informan sebelumnya. Total jumlah key informan awal yaitu 5 key informan yang tersebar di 5 desa. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi data dan member checking. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari Peta Rupabumi Indonesia, citra Ikonos, observasi lapangan, dan wawancara mendalam untuk memverifikasi konsistensi dan akurasi informasi. Sementara itu, member checking dilakukan dengan mengonfirmasi hasil wawancara kepada narasumber, memastikan interpretasi data sesuai dengan informasi yang disampaikan. Pendekatan ini memastikan data yang diperoleh akurat, konsisten, dan bebas dari bias interpretasi. Penelitian ini menelusuri toponimi berdasarkan, penamaan hiromorfologi karst. Hasil data disajikan dalam bentuk tabel, kemudian dianalisis klasifikasi. Pengumpulan data dilakukan di Kecamatan Giritontro, Wonogiri, Jawa Tengah dalam kurun waktu 4 bulan September – Desember 2023. Dua keterbatasan utama dalam penelitian ini adalah potensi ketidakakuratan

data dari Peta Rupabumi Indonesia dan citra Ikonos, yang mungkin tidak mencakup perubahan morfologi terbaru atau detail kecil di kawasan karst, sehingga memengaruhi hasil analisis geospasial. Selain itu, kemungkinan bias dalam wawancara mendalam melalui snowball sampling juga menjadi tantangan, karena jaringan informan awal yang terbatas dapat menghasilkan pandangan yang kurang beragam, sementara bias interpretasi peneliti dapat memengaruhi validitas data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan karst Giritontro adalah bagian dari Pegunungan Karst Gunungsewu, mencakup 98% dari total luas wilayah di Kecamatan Giritontro yang tersebar di lima desa dan dua kelurahan (Wijayanti, Widiyanti, Noviani, & Nursaly, 2024). Penggunaan Bahasa Jawa dalam penamaan objek kawasan karst di wilayah ini mencerminkan pentingnya informasi geografis yang disediakan oleh masyarakat setempat. Dominasi bentang alam karst ini mempengaruhi struktur geografis dan budaya lokal, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika lingkungan di Giritontro.

Karakteristik unik dari makna geografis yang berkaitan dengan suatu wilayah merupakan elemen krusial dalam mendefinisikan kepribadian lingkungan tersebut. Secara mendasar, ada empat elemen utama yang bersatu untuk membentuk definisi wilayah tersebut. Keempat kategori ini tidak hanya menyatukan berbagai aspek tetapi juga berfungsi untuk mengkarakterisasi tempat itu sendiri. Oleh karena itu, dalam proses karakterisasi teritorial, penting untuk mencakup makna-makna yang paling sering diulang dan memiliki signifikansi mendalam. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam mengenai makna geografis yang berulang akan memperkaya karakteristik wilayah dan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kepribadian lingkungan tersebut.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Tabel 1. Kategori sebaran toponimi Hidromorfologi

No	Kategori	Jumlah elemen
1	Hidronim	18
2	Morofonim	65
Total		83

(Sumber: Analisis Data 2024)

Table 2. Contoh Toponim dan Pembentukan Katanya

No	Toponim	Klasifikasi kata
1	Tlogoharjo	Blending
2	Dungklepu	
3	Mbergung	
4	Songdulang	
5	Kali luweng	Coinage
6	Kali Kemukus	
7	Kali songo	
8	Gunung Tumpeng	
9	Sumber Ngembag	Compounding
10	Teleng Ngunjung	
11	Sumber sanggar	
12	Gunung pasar	
13	Luweng Giyem	Words from Names
14	Luweng Pitrah	
15	Luweng Gemplung	

(Sumber: Analisis Data 2024)

Pembentukan Kata pada Toponim Karst

Tabel di atas menggambarkan proses morfologi penamaan toponim di kawasan karst, yang mencakup tiga proses pembentukan kata, yaitu *blending*, *coinage*, *compounding*, dan *word from names*. Proses pertama adalah *blending* (penggabungan), yang terlihat pada tiga contoh: Tlogoharjo, Dungkepu, dan Mberuang. Nama Tlogoharjo berasal dari penggabungan kata “Tlogo” (danau dalam bahasa Jawa) dan “Harjo” (kaya), yang merujuk pada sebuah daerah yang banyak danau. Demikian pula, “Dungklepu” merupakan gabungan dari “Dung” (mata air) dan “Kelepu” (pohon klepu), yang menggambarkan mata air pada pohon klepu. “Mbergung” menggabungkan “Mber” (sumber) dan “Agung” (besar), yang berarti mata air yang besar.

Selanjutnya, tabel menunjukkan bahwa proses *coinage* (pembentukan kata baru) menjadi yang paling dominan dengan sembilan toponim yang diciptakan berdasarkan ciri geografis atau penanda lokal. Contohnya, “Kali Luweng” merujuk pada sungai yang masuk ke gua (dari kata “kali” yang berarti “sungai” dan “luweng” yang berarti “gua”). “Kali Songo” juga merupakan contoh *coinage*, di mana “songo” merupakan nama khusus untuk sungai tersebut, dan “Gugus Tumpeng” menggambarkan kumpulan pegunungan yang menyerupai bentuk nasi tumpeng, sebuah hidangan tradisional Jawa. Proses *compounding* (penggabungan kata) juga terlihat pada toponim seperti “Sumber Ngembang” dan “Teleng Ngunjung”, yang dibentuk dari penggabungan dua kata atau lebih. “Sumber Ngembang” berasal dari kata “Sumber” (“mata air”) dan “Ngembang” (“menggenang”), yang menggambarkan mata air yang melimpah. Demikian pula, “Teleng Ngunjung” merupakan gabungan dari “Teleng” (“mata air”) dan

“Ngunjung” (“ujung”), yang menggambarkan mata air yang berada di ujung kawasan.

Terakhir, proses *word from name* (kata dari nama) terlihat pada beberapa toponim seperti “Luweng Giyem”. Dalam hal ini, “luweng” dinamai sesuai dengan nama seseorang, yaitu “Giyem”, pemilik lahan tempat luweng tersebut berada. Hal serupa juga ditemukan pada “Luweng Pitrah” dan “Luweng Giyem”, yang dinamai berdasarkan nama pemilik lahan objek tersebut. Karakteristik pembentukan kata ini relevan dengan penelitian sebelumnya (Sujatna, Pamungkas, & Heriyanto, 2021), meskipun kekhasan lanskap dari pembentukan nama berbeda, karena lebih berfokus pada bukit dan air terjun. Karakteristik morfologi suatu wilayah memberikan kekhasan dalam pembentukan kata yang digunakan (Eriksen, 2012).

Dengan demikian, proses morfologi *blending*, *coinage*, *compounding* dan *word from name* memiliki peran penting dalam pembentukan toponim di kawasan karst, di mana nama-nama tersebut sering kali mengambil unsur bahasa lokal dan fitur geografis untuk menciptakan nama yang mencerminkan lanskap alam dan budaya setempat (Khadijeva, Galiullina, Kuzmina, & Abdrakhmanova, 2019).

Hidronim

Dalam data toponim, terdapat istilah hidrologi umum yang mencerminkan sumber air permukaan dan bawah permukaan (Kharusi & Salman, 2015). Penelitian sebelumnya banyak mengeksplorasi penamaan sungai permukaan (Sun & Jiang, 2023a), namun belum menyoroti kawasan karst. Karst memiliki hidrologi unik yang dipengaruhi interaksi air dan batuan serta proses pembentukan lanskap, sehingga memengaruhi penamaan geografis oleh masyarakat lokal (Sun

& Jiang, 2023b). Sebagai contoh, penamaan “Sumber Kenteng” dalam bahasa Jawa, di mana “sumber” berarti mata air yang muncul dari bawah tanah dan “kenteng” merujuk pada cekungan alami yang terbentuk pada batuan karbonat.

Selain itu, masyarakat setempat memiliki istilah lain seperti “Mbergung” dari “Mber” (sumber) dan “Agung” (besar), yang merujuk pada mata air dengan volume besar, serta “Dung,” berasal dari “Kedung” (cekungan berisi air) yang sering digunakan untuk kolam alami. Istilah “Ngembag” menggambarkan genangan air permanen, sedangkan “Teleng” juga berarti mata air, tetapi berbeda dari “Sumber” karena volume airnya lebih kecil. Perbedaan istilah ini menunjukkan hubungan erat antara karakteristik aliran air dan terminologi lokal.

Dalam sistem hidrologi karst, sumber dan kali dikategorikan sebagai conduit flow karena alirannya cepat dan terkonsentrasi melalui saluran besar bawah tanah. Teleng termasuk fissure flow, di mana air mengalir melalui retakan batuan sebelum muncul ke permukaan. Sementara itu, dung masuk dalam diffuse flow, karena airnya berasal dari infiltrasi lambat melalui pori-pori batuan. Ketiga sistem ini mencerminkan pola aliran air khas yang memengaruhi bentuk lanskap dan istilah lokal di kawasan karst.

Penggunaan terminologi lokal dalam penamaan tempat di kawasan karst mencerminkan integrasi pengetahuan masyarakat setempat tentang lingkungan dengan hidrologi karst. Penamaan ini, atau hidronim, tidak hanya menunjukkan pemahaman masyarakat terhadap proses geologi tetapi juga menggambarkan hubungan erat antara manusia dan alam. Hidronim memperkaya studi ekologi dan geografi karst, sekaligus memberikan wawasan tentang interaksi manusia dengan lingkungan alam yang unik. Dalam budaya yang bergantung pada sumber daya air, istilah terkait air sering menjadi bagian integral dari toponimi, mencerminkan ketergantungan masyarakat tradisional pada air untuk kebutuhan sehari-hari seperti pertanian dan rumah tangga (Perono Cacciafoco & Cavallaro, 2023; Tuckyta Sari Sujatna, Heriyanto, & Pamungkas, 2016).

Nama-nama yang terkait dengan air sering dijumpai di wilayah karst, di mana interaksi antara air dan batuan berperan besar dalam kehidupan masyarakat. Karakteristik mata air di kawasan ini yang rentan terhadap perubahan lingkungan dapat dilestarikan melalui kajian toponimi sebagai bentuk pengetahuan lokal untuk mendukung upaya konservasi (NAJIH, BATORO, & HAKIM, 2023). Selain itu, heterogenitas istilah dalam penamaan hidrologi karst mencerminkan keragaman karakteristik aliran air di wilayah tersebut, yang menjadi ciri khas penting dalam lanskap karst.

Morfonim

Morfologi kawasan karst yang unik, seperti perbukitan karst, Doline, Kubahkarst Dataran alluvial karst, poltje dan uvala serta (gua dan luweng,) serta karakteristik batuan, sering digunakan oleh masyarakat sebagai penanda dalam penamaan wilayah. Di kawasan karst Giritontro, nama tersebut terdiri dari dua elemen: “giri” dan “tontro”. “Giri” berarti gunung, sedangkan “tontro” berarti tanpa jarak. Nama ini mencerminkan kondisi morfologi perbukitan karst di Gunungsewu yang terbentuk dari proses pelarutan, yang terlihat seperti gunung tanpa jarak. Contoh lain penggunaan kata “giri” adalah pada istilah “Giribelah”, yang berarti gunung yang terbelah. Istilah “Giri” ini diberikan masyarakat dalam konteks pegunungan yang lebih luas bermakna tidak hanya pada spesifik satu gunung. Selain giri ditemukan istilah penamaan dengan kata dasar “Argo” yang berarti gunung, seperti “Ngargoharjo” yaitu gunung yang sejah tera, dan “Sapto Argo” yang dimaknai sebuah gung yang dibentengi oleh 7 gunung di sekelilingnya. Penamaan masyarakat pada objek gunung yang sifatnya satuan, diberikan berdasarkan bentuk kubahnya, seperti “Gunung Dhuwur” (gunung tinggi), “Gunung Gedhe” (gunung besar), “Gunung Lojo” (gunung lonjong), “Gunung Gepak” (gunung rata), dan “Gunung Tumpeng” (gunung berbentuk kerucut seperti tumpeng, makanan tradisional). Perbedaan penggunaan istilah “giri”, “gunung” dan “argo” terletak pada konteks dan bentuknya: “giri” digunakan untuk menyebut kawasan perbukitan,

Tabel 3. Kategori Hidronim

No	Kelompok Jenis	Hidronim
1	Sumber	Sumber Kenteng Sumber Kenteng Sumber Ngembag Mbergung
2	Kali	Gunung Kali Kali Kemukus Kali Kenthongan Kali Luweng Kali Soca/Kali nemu
3	Dung	Dungkancil Dungkelepu
4	Teleng	Teleng ngunjung
5	Lain-lain	Goa Seropan Embung Ngunduk Goa Karangpulut Goa Bulu Tlising

(Sumber: Analisis Data 2024)

Tabel 2. Kategori penamaan berdasarkan satuan geomorfologi karst

No	Satuan Geomorfologi Karst	Morfonim
1	Perbukitan karst	Giritontro, Giribelah, Girirotto, Gn. Saptoargo, Ngargoharjo, Pager Gunung.
2	Doline	Tlogoharjo, Tlogosari, Tlogo Luweng, Buweng, Tlogo Mati.
3	Kubah karst	Gn. Dhuwur, Gn. Gedhe, Gn. Lojo, Gn. Gepak, Gn. Tumpeng
4	Dataran aluvial karts	Tambak Sari
5	Poltjve, uvala	Luweng Songo, Tlogo Sengon
6	Cave	Luweng Mendak, Luweng Gembuk, Song Keplek, Song Ngarep, Goa Jengglong, Goa Sabuk

(Sumber: Analisis Data 2024)

sementara “gunung” diberikan berdasarkan bentuk kubahnya, dan biasanya hanya ada satu gunung yang dinamai secara khusus sedangkan kata “argo” dimaknai untuk gunung gunung dalam kontekes besar.

Selain gunung, masyarakat juga memberi nama pada goa/ *cave* sesuai dengan karakteristiknya. Istilah yang diberikan masyarakat untuk goa vertikal yaitu “luweng” yang berarti sumur yang sangat dalam. Untuk menamai setiap luweng masyarakat memberikan nama sesuai bentuk karakteristik dari setiap luang atau proses terbentuknya. Misalnya, “Luweng Mendak” yang berarti luweng runtuh, terbentuk akibat amblesan permukaan karst karena terjadinya kolaps akibat terdapatnya ruang bawah tanah yang memungkinkan lapisan atasnya akibat proses pelarutan menjadi tipisan dan runtuh. “Luweng Gembuk” masyarakat memaknai gembuk yaitu lunak, dinamakan lunak karena batuan gamping yang berada sekitar luweng tersebut lunak mudah di pecahkan.

Selain goa vertikal, banyak goa horizontal yang telah diberi nama oleh warga setempat sejak puluhan tahun yang lalu. Nama-nama ini seringkali menggambarkan karakteristik morfologi goa tersebut. Misalnya, Goa “Song Keplek” dinamai demikian karena kata “Song” berarti goa, sedangkan “Keplek” merujuk pada bagian batu yang menyerupai kanopi. Kanopi yang dianggap masyarakat sebenarnya adalah lapisan singkapan batuan gamping berlapis, yang dipersepsikan masyarakat sebagai kanopi. “Goa Jengglong” diberikan karena masyarakat menyaksikan runtuhnya stalaktit di goa tersebut, di mana “Jengglong” berarti runtuh. Keruntuhan karst, yang sering disebut sebagai fenomena “kolaps,” umumnya terjadi di wilayah karst tertutup dengan topografi datar. Fenomena ini merupakan masalah geologi rekayasa yang disebabkan oleh pelarutan batuan dan penurunan permukaan (*subsidence*) yang sering terjadi di kawasan karst (Jiang et al., 2024). Goa “Song Ngarep” berarti goa yang saling berhadapan, sementara Goa “Sabuk” dinamakan demikian karena goa tersebut mengelilingi gunung layaknya sabuk. Nama-nama ini tidak hanya menunjukkan morfologi goa tetapi juga mengaitkan nama dengan pengalaman dan pengamatan masyarakat setempat. Penamaan goa horizontal disini terdapat dua perbedaan dalam penggunaan istilah goa, ada yang menamakan goa dan ada yang menggunakan istilah *song*, *song* merupakan sinonim dari goa. Istilah *song* ini cenderung digunakan oleh Masyarakat pada wilayah bagian Selatan dalam menamai goa dengan istilah *song*.

Penamaan objek doline sering dikenal dengan istilah “telaga” sebagai bentuk depresi atau cekungan (Utlu & Öztürk, 2023). Contoh penamaan ini dapat ditemukan pada desa “Tlogoharjo,” di mana “Tlogo” berarti cekungan dan “Harjo” berarti kaya atau makmur. Selain itu, ada desa bernama “Tlogosari,” dengan “asri” yang berarti indah. Ini

sesuai dengan morfologi karst yang terbentuk akibat proses pelarutan yang menciptakan cekungan-cekungan atau doline (Yoshihara, Hiramoto, & Hattani, 2023). Ada juga gua yang dinamai “Telogo Luweng,” yang oleh masyarakat dahulu dianggap sebagai telaga yang berubah menjadi lubang atau luweng. Pembentukan Telogo Luweng ini mungkin terjadi akibat doline yang mengalami kolaps (Lipar, Stepišnik, & Ferk, 2019). Istilah lain yang digunakan untuk doline yang terbentuk akibat kolaps adalah “Telaga Sumur.” Gabungan dari beberapa doline disebut Poltje dan Uvala, seperti yang terlihat di kawasan Giri Tontro dengan istilah “Luweng Song,” yang merupakan doline runtuh yang membentuk sembilan lubang. Selain itu, terdapat “Telaga Sengon” yang merupakan contoh dari Poltje dan Uvala. Toponimi berperan penting dalam studi nama geografis Kazakhstan yang terkait erat dengan geologi, di mana representasi mineral dalam toponim lokal didukung oleh justifikasi geologi, sejarah, dan arkeologi (Saparov K.T., Shakhantayeva, Yeginbayeva, Yessenkeldiyev N.Y., & Wendt J.A., 2024). Karakteristik dari geologi dan morfologi kawasan karst yang unik biasanya digunakan masyarakat sebagai penanda sesuai karakteristiknya (Mihevc A. et al., 2016). Kajian toponimi ini harapannya sebagai salah satu control pada konservasi Kawasan karst sehingga dimasa depan dapat dilakukan evaluasi kesesuaian penamaan tempat dengan kondisi eksisting.

Kajian berkaitan dengan toponimi pada kawasan karst masih terbatas dan belum banyak di eskplor. Kajian sebelumnya berkaitan perubahan istilah terminologi doline dan berbagai artinya di kawasan karst China, termasuk solusi dan kolaps doline (Andre, 2009), selain itu berdasarkan penelitian (Parise & Benedetto, 2018) penamaan dikawasan karst mencerminkan proses hidrologi dan geologi sejarah perkembangannya. Penelitian berkaitan dengan karakteristik penamaan berdasarkan penggunaan lahan yang dilakukan (Hearn, Atik, Kanabakan, & Ortaçşme, 2024) menyebutkan bahwa nama lapangan dan tempat lokal tidak hanya mencerminkan penggunaan lahan masa lalu tetapi juga memiliki potensi untuk mempromosikan praktik lanskap berkelanjutan. Berdasarkan hal tersebut, kajian ini menjadi pelengkap dan berkontribusi dalam perkembangan kajian toponimi di kawasan karst.

KESIMPULAN

Penamaan tempat (toponimi) memiliki peran penting dalam mencerminkan identitas geografis, budaya, dan sejarah suatu wilayah. Penamaan ini sering kali terinspirasi oleh karakteristik fisik seperti Hidromorfologi karst. Dalam konteks kawasan karst Giritontro, penamaan tempat tersebut menunjukkan keterkaitan erat dengan unsur alam setempat, seperti perbukitan, gua dan mata air. Proses ini mencerminkan

adaptasi masyarakat terhadap lingkungannya, serta kearifan lokal yang terwujud dalam identitas lanskap wilayah tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa toponimi bukan hanya penanda geografis, tetapi juga bagian dari memori kolektif masyarakat yang mencerminkan sejarah, budaya, dan lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih bagi seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian kami. Kemenristek atas pendanaan penelitian kami, LPPM UNS, serta Universitas Hamzanwadi sebagai mitra dalam penelitian kami.

KONTRIBUSI PENULIS

Penulis Pertama Merancang penelitian, analisis data deskripsi data; **Penulis Kedua** mendeskripsikan dan menyajikan hasil penelitian dan **Penulis Ketiga** Menyusun literatur review dan berbagai sumber yang mendukung penelitian; **Penulis Keempat** melakukan analisis struktur kata pada data toponimi. **Penulis Kelima** mendeskripsikan dan Menyusun literatur review.

DAFTAR PUSTAKA

- Andre, K. (2009). An example of karst terminology evolution 1 Foreword from "Dolina to "Tiankeng". *CARSOIOGICA SINICA*, 28(2).
- Ayu Segara, N. B. (2017a). *JURNAL GEOGRAFI Media Pengembangan Ilmu dan Profesi Kegeografian Kajian Nilai Pada Toponimi Di Wilayah Kota Cirebon Sebagai Potensi Sumber Belajar Geografi Info Artikel* (Vol. 14). Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujet>
- Ayu Segara, N. B. (2017b). *JURNAL GEOGRAFI Media Pengembangan Ilmu dan Profesi Kegeografian Kajian Nilai Pada Toponimi Di Wilayah Kota Cirebon Sebagai Potensi Sumber Belajar Geografi Info Artikel* (Vol. 14). Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujet>
- Boualla, O., Fadili, A., Najib, S., Mehdi, K., Makan, A., & Zourarah, B. (2021). Assessment of collapse dolines occurrence using electrical resistivity tomography: Case study of Moul El Bergui area, Western Morocco. *Journal of Applied Geophysics*, 191, 104366. <https://doi.org/10.1016/j.jappgeo.2021.104366>
- Dohnal, M. (2016). Local Names, Their Stability And Relation To History Of Landscape. A Case Study Of The Village Of Bernartice Near The City Of Milevsko-Pomístní Jména, *JEJICH STABILITA A VZTAH K*. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/308764191>
- Eriksen, T. H. (2012). Place Names in Multicultural Societies. *Oslo Studies in Language*, 4(2). <https://doi.org/10.5617/osla.311>
- Erliani, E., Rahayu, N., & Wardhana, D. E. C. (2021). Toponimi Desa Di Kecamatan Muara Sahung Dan Kecamatan Luas Kabupaten Kaur. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 5(3), 286–300. <https://doi.org/10.33369/jik.v5i3.17171>
- Ford, D. C., & Williams, P. W. . (1987). *Karst Geomorphology and Hydrology*. Unwin Hyman, London, U.K.
- Gudivada, A., Rao, D. L., & Gudivada, V. N. (2018). *Linguistics: Core Concepts and Principles*. <https://doi.org/10.1016/bs.host.2018.07.005>
- Haryono, E. (2016). Pedoman Praktis Survei Terintegrasi Kawasan Karst. Retrieved from www.geo.ugm.ac.id
- Haryono, E., Danardono, D., Mulatsih, S., Putro, S. T., & Adji, T. N. (2016). The Nature of Carbon Flux in Gunungsewu Karst, Java-Indonesia. *Acta Carsologica*, 45(2). <https://doi.org/10.3986/ac.v45i2.4541>
- HARYONO, E., REINHART, H., HAKIM, A. A., SUNKAR, A., & SETIAWAN, P. (2022). Linking Geodiversity And Cultural Diversity In Geoheritage Management: Practice From Karst Of Sangkulirang-Mangkalihat, Indonesia. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 42(2 supplement), 671–682. <https://doi.org/10.30892/gtg.422spl05-876>
- Hearn, K. P., Atik, M., Kanabakan, A., & Ortaçesme, V. (2024). Discovering change in agrosilvopastoral landscapes with toponymy in the Mediterranean Region. *Landscape and Urban Planning*, 243, 104955. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2023.104955>
- Jiang, X., Dai, J., Zheng, Z., Li, X. J., Ma, X., Zhou, W., & Lei, Q. (2024). An overview on karst collapse mechanism in China. *Carbonates and Evaporites*, 39(3), 71. <https://doi.org/10.1007/s13146-024-00986-x>
- Khadijeva, G. K., Galiullina, G. R., Kuzmina, K. K., & Abdrakhmanova, A. A. (2019). Metaphoric terms in tatar toponyms as the reflection of the national world-view. *Journal of Research in Applied Linguistics*, 10(SpecialIssue), 802–808. <https://doi.org/10.22055/rals.2019.15150>
- Kharusi, N. S., & Salman, A. (2015). In search of water: Hydrological terms in Oman's toponyms. *Names*, 63(1), 16–29. <https://doi.org/10.1179/0027773814Z.00000000094>
- Lipar, M., Stepišnik, U., & Ferk, M. (2019). Multiphase breakdown sequence of collapse doline morphogenesis: An example from Quaternary aeolianites in Western Australia. *Geomorphology*, 327, 572–584. <https://doi.org/10.1016/j.geomorph.2018.11.031>
- Machar, I. (2014). Local place names as a part of landscape memory (Case study from Haná region, Czech Republic). *AUC GEOGRAPHICA*, 49(1), 61–69. <https://doi.org/10.14712/23361980.2014.6>
- Metwaly, M., & AlFouzan, F. (2013). Application of 2-D geoelectrical resistivity tomography for subsurface cavity detection in the eastern part of Saudi Arabia. *Geoscience Frontiers*, 4(4), 469–476. <https://doi.org/10.1016/j.gsf.2012.12.005>
- Mihevč A., Gabrovšek F., Knez M., Kozel P., Mulec J., Otoničar B., ... Prelovšek M. (2016). Karst in Slovenia. *Boletín Geológico y Minero*, 127(1), 79–97.
- Najafi, M., & Shariff, M. K. B. M. (2011). The Concept of Place and Sense of Place In Architectural Studies. *International Journal Humanitis and Social Science*, 8(5). <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.1082223>
- NAJIH, R. R., BATORO, J., & HAKIM, L. (2023). Ethnobotany of spring waters based on species toponymy on the east slope of Mount Ijen, Banyuwangi District, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 24(7). <https://doi.org/10.13057/biodiv/d240725>
- Nezih Rifaioğlu, M., Şahin Güçhan, N., Nezih, M. R., & Güçhan, N. (2008). Understanding and preserving spirit of place by an integrated methodology in historical urban contexts. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/277763980>
- Parise, M., & Benedetto, L. (2018). Surface landforms and speleological investigation for a better understanding of karst hydrogeological processes: a history of research in southeastern Italy. *Geological Society, London, Special Publications*, 466(1), 137–153. <https://doi.org/10.1144/SP466.25>
- Penko Seidl, N. (2019a). Engraved in the Landscape: The Study of Spatial and Temporal Characteristics of Field Names in the Changing Landscape. *Names*, 67(1), 16–29. <https://doi.org/10.1080/00277738.2017.1415539>
- Penko Seidl, N. (2019b). Engraved in the Landscape: The Study of Spatial and Temporal Characteristics of Field Names in the Changing Landscape. *Names*, 67(1), 16–29. <https://doi.org/10.1080/00277738.2017.1415539>
- Perono Cacciafoco, F., & Cavallaro, F. (2023). *Place Names*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108780384>
- Reis, L., Dimuccio, L. A., & Cunha, L. (2023). Assessing Endokarst Potential in the Northern Sector of Santo António Plateau (Estremadura Limestone Massif, Central Portugal).

- Sustainability*, 15(21), 15599. <https://doi.org/10.3390/su152115599>
- Saparov K.T., Shakhantayeva, Zh. R., Yeginbayeva, A. Y., Yessenkeldiyev N.Y., & Wendt J.A. (2024). THE SYSTEM OF TOPONYMS CHARACTERIZING THE GEOLOGICAL STRUCTURE AND MINERALS OF THE ZHAMBYL REGION. *News of the National Academy of Sciences of the Republic of Kazakhstan, Series of Geology and Technical Sciences*, 2024(1), 238–258.
- Seidl, N. P. (2016). The invisible and intangible landscape: Naming, claiming and managing processes. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/307931301>
- Seidl, N. P., & Kastelec, D. (2015). Between the Physical and Perceptual: Toponyms in Landscape Typology. *Management and Planning*. Retrieved from <http://www.zdjip.si>.
- Semian, M., Chromý, P., & Kučera, Z. (2016). Name as a regional brand. *Journal of Language and Politics*, 15(6), 768–789. <https://doi.org/10.1075/jlp.15.6.06sem>
- Septiani, Y., Itaristanti, I., & Mulyaningsih, I. (2020). Toponimi Desa-Desa di Kecamatan Ciawigebang, Kabupaten Kuningan. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 58. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v7i1.2219>
- Sun, Y., & Jiang, X. (2023a). Exploration of River Names in China. *Names*, 71(1), 1–10. <https://doi.org/10.5195/names.2023.2410>
- Sun, Y., & Jiang, X. (2023b). Exploration of River Names in China. *Names*, 71(1), 1–10. <https://doi.org/10.5195/names.2023.2410>
- Tent, J. (2015). Approaches to research in toponymy. *Names*, 63(2), 65–74. <https://doi.org/10.1179/0027773814Z.000000000103>
- Tsinkoburova, M. (2014). Geological and geographical features of the region as factor forming the place names (on the example of Ingermanland). *International Multidisciplinary Scientific GeoConference Surveying Geology and Mining Ecology Management, SGEM, 1*, 161–168. International Multidisciplinary Scientific Geoconference. <https://doi.org/10.5593/sgem2014/b11/s1.020>
- Tuckyta Sari Sujatna, E., Heriyanto, H., & Pamungkas, K. (2016). Place-Naming Of Tourism Destinations In Jawa Barat: A Toponymy Study. *IJASOS- International E-Journal of Advances in Social Sciences*, 2(5), 471. <https://doi.org/10.18769/ijasos.78535>
- Urazmetova, A. V., & Shamsutdinova, J. K. (2017). Principles of place names classifications. *XLinguae*, 10(4), 26–33. <https://doi.org/10.18355/XL.2017.10.04.03>
- Utlu, M., & Öztürk, M. Z. (2023). Comparison of morphometric characteristics of dolines delineated from TOPO-Maps and UAV-DEMs. *Environmental Earth Sciences*, 82(7), 165. <https://doi.org/10.1007/s12665-023-10862-x>
- Wijayanti, P., Widiyanti, B. L., Noviani, R., & Nursaly, B. R. (2024). Spatial Distribution Of Toponymy In Karst Areas Giritontro. *GeoEco*, 10(1), 115. <https://doi.org/10.20961/ge.v10i1.81421>
- Yoshihara, N., Hiramoto, N., & Hattanji, T. (2023). Subsurface structures of solution dolines inferred from electrical resistivity tomography: A hypothesis on the evolutionary process of solution dolines at the Akiyoshi-dai Plateau, southwest Japan. *Geomorphology*, 442, 108921. <https://doi.org/10.1016/j.geomorph.2023.108921>
- Youssef, A. M., Al-Harbi, H. M., Gutiérrez, F., Zabramwi, Y. A., Bulkhi, A. B., Zahrani, S. A., ... El-Haddad, B. A. (2016). Natural and human-induced sinkhole hazards in Saudi Arabia: distribution, investigation, causes and impacts. *Hydrogeology Journal*, 24(3), 625–644. <https://doi.org/10.1007/s10040-015-1336-0>